

# TINDAK TUTUR PRAGMATIK DALAM RAGAM BAHASA HORMAT (*KEIGO*) PADA *BUS ANNOUNCEMENT* NOMOR 48 DI OKINAWA

**Kezia Olivia Nugroho**

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[keziaolivia.20064@mhs.unesa.ac.id](mailto:keziaolivia.20064@mhs.unesa.ac.id)

**Roni**

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[roni@unesa.ac.id](mailto:roni@unesa.ac.id)

## ABSTRACT

This study was conducted against the background of the problem that Indonesian learners of Japanese language do not understand honorific language due to the lack of knowledge and difficulty in understanding it. The purpose of this study is to clarify the types of honorific language and the range of related pragmatic speech acts found in the announcements on the bus No. 48 in Okinawa. This study uses a descriptive qualitative research method by Sevilla, which analyzes the obtained data without adding or deleting. The source of data is audio and video recordings collected directly on-site. As a result of the study, a total of 115 cases of three types of honorific language were identified. The breakdown is 24 cases of honorific language, 24 cases of humble language, and 67 cases of polite language. Of the honorific languages found, polite language was the most common, with 67 cases. A total of 77 speech acts were identified as a result of pragmatic speech acts in this study. The breakdown is 42 cases of assertive language, 34 cases of directive language, and 1 case of expressive language. Among the speech acts found, assertive utterances were the most frequent, with 42 instances identified.

**Key words:** Pragmatic Speech Acts, Sociolinguistics, Honorific Language, Bus Announcements

## 要旨

本研究は、インドネシアの日本語学習者の間で敬語に関する知識が乏しいこと、およびその理解の難しさが原因で敬語の理解が進んでいないという問題を背景に行われた。本研究の目的は、沖縄のバス 48 号車内のアナウンスに見られる敬語の種類と、それに関連する語用論的な発話行為の範囲を明らかにすることである。本研究では、Sevilla による得られたデータを追加や削除せずに分析する記述的質的研究メソッドを使用される。現地で直接収集した音声と画像の記録がデータのソースとなる。研究の結果、三種類の敬語が合計 115 件確認された。内訳は、尊敬語が 24 件、謙譲語が 24 件、丁寧語が 67 件だ。発見された敬語の中で、丁寧語が最も多く、67 件確認された。本研究における語用論的発話行為の結果として、発話行為は合計 77 件確認された。内訳は、断定型発話 (assertive) が 42 件、行為指示型発話 (directive) が 34 件、感情表出型発話 (expressive) が 1 件確認された。発見された発話行為の中で、断定型発話 (assertive) の頻度が最も高く、42 件確認された。

**キーワード:** 語用論的発話行為、社会言語学、敬語、バスアナウンス

## PENDAHULUAN

Menurut KBBI Edisi Ketiga (2005:88), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suku masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Atau sederhananya bahasa merupakan alat komunikasi antar umat manusia untuk saling menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan sebuah sistem. Demikian pula, kalimat juga merupakan sebuah sistem (Roni, 2022). Artinya, konstituen-konstituen yang mengonstruksi kalimat tersebut mempunyai hubungan antara konstituen satu dengan yang lainnya. Artinya tidak boleh ada konstituen yang lepas tidak berhubungan dengan konstituen lainnya.

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki karakteristik tertentu dimulai dari 3 jenis huruf yang digunakan, diantaranya *hiragana*, *katakana* dan *kanji*. Lalu selanjutnya *kotoba* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kosakata, ragam pola kalimat atau biasa disebut dengan *bunpou*, sistem pengucapan atau *hatsuon*, serta grammatikanya. Selain itu, bahasa Jepang juga memiliki ragam bahasa hormat yang biasa disebut dengan *keigo*. Ragam bahasa hormat pada dasarnya digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan dengan mempertimbangkan status, kedudukan yang lebih tinggi, umur yang lebih tua serta jenis kelamin. Ada 3 jenis *keigo* yang paling umum, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo* yang memiliki peran berbeda-beda tergantung situasi dan lawan bicara serta orang yang dibicarakan.

Banyak pelajar bahasa Jepang di Indonesia termasuk penulis yang merasa bahwa ragam bahasa hormat atau *keigo* sangat sulit, karena keberadaannya yang jarang digunakan serta kemampuan yang terbatas seperti yang diungkapkan oleh Hiromi Hata tahun 1986,

日本人の間でなく、日本語を勉強している外国人の間は、日本語の敬語大変難しいものだという考え方がねずよくあります。これらの人々にはできるだけ敬語を使わないでませよとして、いつのまにか日本語が小さくなってしまいます。

*Nihonjin no aida denaku, nihongo wo benkyoushiteiru gaikokujin no aida wa, nihongo no keigo taihen muzukashii monoda to iu kangaekata ga nezu yoku arimasu. Korera no hitobito wa dekirudake keigo wo tsukawanaidemaseyo toshite, itsu no manika nihongo ga chiisakunatteshimaimasu.* Tidak hanya orang Jepang, tetapi orang-orang asing yang sedang belajar bahasa Jepang pun merasa bahwa ragam bahasa hormat *keigo*

sangat sulit. Mereka sebisa mungkin tidak menggunakan ragam bahasa hormat *keigo* sehingga kemampuan bahasa Jepang mereka sangat terbatas` (Hata, 1986 : 19).

Di samping tingkat kesulitan yang menjadi fokus utama, kegunaan bahasa hormat dianggap sangat penting dalam pekerjaan serta kehidupan berbisnis khususnya bagi pelajar bahasa Jepang yang ingin bekerja di Jepang. Oleh sebab itu peneliti ingin memberikan beberapa contoh ragam bahasa hormat yang penulis temui dalam pengumuman baik verbal maupun non verbal di dalam bus nomor 48 di Okinawa disertai analisis deskriptif guna memberikan gambaran kepada pembaca yang sedang belajar terkait bahasa hormat. Sehingga muncul beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagaimana bentuk bahasa hormat yang terdapat dalam pengumuman bus nomor 48 di Okinawa?
- b. Bagaimana jenis tindak tutur pragmatik dalam ragam bahasa hormat (*keigo*) pada bus *announcement* nomor 48 di Okinawa?

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah skripsi milik Elsa Angga Rini dari Universitas Diponegoro dengan judul “Analisis Bahasa Hormat (*Keigo*) dalam Film *Nazotoki Wa Dinner No Atode*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu metode simak dengan sumber data yaitu dialog antar tokoh yang mengandung unsur bahasa hormat (*keigo*). Sementara teknik penyediaan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik analisis data dengan teknik pilah unsur penentu.

Penelitian relevan yang kedua adalah skripsi milik Wisnu Angger Saputro dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Analisis Penggunaan *Keigo* dalam *Variety Show Dai Rokujuuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen* Tahun 2016”. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan sumber data berupa tuturan yang mengandung unsur *keigo* yang terdapat dalam *variety show* Jepang *Dai Rokujuuu Nana-Kai NHK Kouhaku Uta Gassen* tahun 2016. Sementara teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat, dengan proses analisis data menggunakan teknik pilah unsur penentu.

Penelitian relevan yang terakhir adalah skripsi milik Grevinda Vera Sandika dari Universitas Brawijaya dengan judul “Penggunaan Ragam Bahasa Hormat (*Keigo*) di Dunia Perhotelan dalam Serial Drama *Hotelier Karya Miwa Yumiko* dan *Funatsu Koichi*” Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan sumber data

yaitu dialog dan pengucapan dari tokoh *Odagiri Kyoko* serta transkripnya dalam serial drama *Hotelier*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi dengan jenis observasi non partisipan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak menurut Sudaryanto. Sementara teknik analisis data yang digunakan adalah dengan dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari sumber data yang berupa kutipan dialog dari serial drama *Hotelier* kemudian diklasifikasikan sehingga mendapat jenis ragam bahasa sopan, lalu selanjutnya data ditafsirkan secara deskriptif dan yang terakhir penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan.

Berdasarkan penjabaran dari ketiga penelitian relevan terdahulu di atas, ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian ini dan yang paling terlihat yakni perbedaan sumber data. Penelitian sebelumnya mengambil sumber data dari film, serial dan variety show, sementara dalam penelitian ini penulis terjun ke lapangan langsung untuk mengambil sumber data yang terdapat dalam bus nomor 48 di Okinawa. Sehingga perbedaan lain yang jelas terlihat adalah metode observasi non partisipan yang digunakan pada penelitian terdahulu dan metode observasi partisipan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Serta penelitian ini juga mengklasifikasikan data bukan hanya berdasarkan ragam bahasa hormat tetapi juga tindak tutur pragmatiknya.

Beberapa teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah:

### Sosiolinguistik

(Basuki Suhardi 2009:6) di dalam bukunya yang berjudul *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik* menuliskan 3 pengertian sosiolinguistik menurut para ahli di antaranya:

- a. Downes (1998: 9) merumuskan bahwa "*Sociolinguistics is that branch of linguistics which studies just those properties of language and languages which require reference to social, including contextual, factors in their explanation*" (Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor- faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual).
- b. Hudson (1996: 4) memberikan batasan sosiolinguistik sebagai, "... *the study of language in relation to society*" (Kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat).
- c. Trudgill (1995: 20-22) menyimpulkan, "*Sociolinguistics, then, is that part of linguistics which is concerned with language as a social and cultural phenomenon. It investigates the field of*

*language and society and has close connections with the social sciences, especially social psychology, anthropology, human geography, and sociology*" (Jadi, sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan budaya. Sosiolinguistik menyelidiki bidang bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik erat berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial, khususnya psikologi sosial, antropologi, geografi manusia, dan sosiologi).

### Variasi Bahasa

Variasi bahasa menurut Chaer (2004:62) adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh karena penuturnya yang tidak homogen. Dalam KBBI Edisi Ketiga (2005:407) yang dimaksud dengan homogen adalah /homogén/ a terdiri atas jenis, macam, sifat, watak, dsb yang sama. Jadi bisa disimpulkan bahwa variasi bahasa timbul karena adanya pemilihan bahasa dari penutur atau kelompok-kelompok yang memiliki sifat, watak dan jenis yang berbeda di dalam masyarakat.

Sedangkan variasi bahasa menurut (Suwito, 1985:29) adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

### Tindak Tutur Pragmatik

Tindak tutur termasuk dalam analisis pragmatik yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian aktualnya yang melibatkan pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca serta yang dibicarakan. Langi (2017:17) mendefinisikan tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) sebagai entitas yang bersifat sentral dan pokok di dalam pragmatik. Chaer dan Leonie (2010:50) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Sementara Welvi (2015:85) berpendapat bahwa tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Dalam hal ini memiliki arti bahwa tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi nyata, seperti membuat pertanyaan, pernyataan, permintaan atau perintah. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitranya dalam berkomunikasi. Menurut Searle dalam (Leech,

1993:164-165) tindak tutur dalam pragmatik dapat dibedakan menjadi lima jenis berdasarkan tujuannya, yaitu:

- a. Tindak Asertif, merupakan tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk memberitahu orang mengenai sesuatu. Tindak tutur asertif terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan misalnya: mengeluh, menyatakan, menyarankan, menuntut, melaporkan, memberitahu (Searle, 1979:46 dalam Tarigan)
- b. Tindak Direktif, merupakan tindak tutur yang mempunyai fungsi untuk membuat orang melakukan sesuatu sesuai apa yang disebutkan atau menimbulkan efek yang berupa tindakan dari orang tersebut, misalnya: memerintah, memohon, menuntut, memesan, mengajak, melarang.
- c. Tindak Komisif, merupakan tindak tutur yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu, misalnya: bersumpah, menawarkan, menjanjikan, mengancam.
- d. Tindak Ekspresif, merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi untuk mengekspresikan perasaan penutur terhadap situasi yang tersirat, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memuji, mengkritik, berbela sungkawa, meminta maaf.
- e. Tindak Deklaratif, merupakan Tindak tutur deklaratif termasuk dalam kategori tindak tutur yang khusus, sebab hasil dari tindak tutur ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya: memberi nama, menjatuhkan hukuman, memecat, mengundurkan diri, membaptis.

### Bahasa Hormat (*Keigo*)

*Keigo* (敬語) dapat diartikan sebagai bahasa hormat. Dalam kata lain, ialah bahasa sopan yang digunakan pembicara ketika berbicara dengan lawan bicara yang memiliki status sosial lebih tinggi (Parastuti dan Ina, 2020:21). Di dalam buku “*Keigo* dalam Percakapan Bisnis Bahasa Jepang” tulisan Parastuti dan Ina Ika Pratita juga membahas bahwa secara linguistik Jepang, *keigo* dibagi menjadi lima jenis yaitu, *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), *teineigo* (丁寧語), *teichougo* (丁寧語), dan *bikago* (美化語). Sedangkan berdasarkan sifatnya, *keigo* dibagi menjadi dua

golongan yaitu, *sozaikeigo* (素材敬語) dan *taishakeigo* (対者敬語). Namun secara umum, *keigo* hanya dibagi menjadi tiga jenis yaitu *sonkeigo* (尊敬語), *kenjougo* (謙讓語), *teineigo* (丁寧語).

- a. *Sonkeigo* (尊敬語) merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk meninggikan atau menaikkan derajat lawan bicara. *Sonkeigo* juga menjadi penanda bahwa pembicara memiliki status yang lebih rendah daripada lawan bicara.
- b. *Kenjougo* (謙讓語) merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri terhadap lawan bicara. Berikut disajikan tabel verba khusus *kenjougo*.
- c. *Teineigo* (丁寧語) merupakan bahasa hormat yang digunakan untuk menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara tanpa memandang atau memperhatikan kedudukan lawan bicara. Berikut disajikan tabel verba khusus *teineigo*.

### METODE

Metode penelitian adalah suatu proses, rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu (Suryabrata, 2003 : 11).

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis penggunaan ragam bahasa hormat (*keigo*) dalam pengumuman yang terdapat di dalam Bus Okinawa nomor 48 baik verbal maupun non verbal sehingga jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan data penyajiannya berbentuk keterangan naratif, bukan angka numerik (Andi Prastowo, 2014:204). Sedangkan metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif yaitu metode menganalisis data berdasarkan bahan yang diperoleh tanpa menambahi atau mengurangi, kemudian menganalisisnya (Sevilla, 1993 : 71).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa rekaman suara pengumuman dari dalam bus, beserta transkrip monolog (hanya sebagai alat bantu memperjelas audio dalam rekaman), sementara data dalam penelitian ini ada 2 jenis diantaranya rekaman suara dan foto pengumuman yang di dalamnya terdapat atau menggunakan bahasa

hormat (*keigo*) dengan masing-masing jenisnya terdapat kurang lebih 20 data bahasa hormat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik menurut Sugiyono (2020:105), yaitu observasi dokumentasi, di mana data penelitian diambil dengan menggunakan kamera serta perekam suara melalui *handphone*, kemudian peneliti akan mencatat dan mengklasifikasikannya berdasarkan bentuk atau ragam bahasa hormat dan tindak tutur pragmatik. Kemudian teknik analisis data dilakukan sesuai teori Miles & Huberman (1992:19), yakni mempunyai tiga tahapan setelah pengumpulan data yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada rumusan pertama penulis menemukan 5 jenis *keigo* yang mengandung *sonkeigo* diantaranya *kudasaimasu*, *nasaimasu*, *o/go~ni narimasu*, *o/go~kudasai*, dan *sareru*. Ditemukan juga 3 jenis *kenjougo* diantaranya *itadakimasu*, *moushi agemasu*, dan *itashimasu*. Klasifikasi *keigo* yang terakhir adalah ditemukannya 6 jenis *teinego* diantaranya *masu*, *desu*, *de gozaimasu*, *o~*, *go~*, dan *gozaimasu*. Dari total *keigo* yang ditemukan penggunaan *de gozaimasu* memiliki frekuensi terbanyak yaitu sebanyak 22 data.

Hasil temuan penulis terhadap rumusan ke dua yakni tindak tutur pragmatik dalam penelitian ini ialah ditemukan 3 jenis tuturan asertif diantaranya “pernyataan”, “informasi”, dan “deskripsi”. Ditemukan juga 8 jenis tuturan direktif diantaranya “perintah”, “permohonan”, “saran”, “ancaman”, “instruksi”, “keharusan”, “pertanyaan”, dan “anjuran”. Jenis tuturan yang terakhir ditemukan adalah jenis tuturan ekspresif sebanyak 1 jenis yaitu “mengucapkan terimakasih”. Dari total jenis tuturan yang ditemukan, tuturan “informasi” pada tindak tutur direktif memiliki frekuensi terbanyak yaitu 20 data. Penulis tidak menjumpai adanya tindak tutur komisif dan juga deklaratif dalam sumber data pengumuman bus no 48 di Okinawa, dikarenakan memang konteks atau lingkup sosial yang berbeda.

Sedangkan sebagian besar faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa hormat dan juga tindak tutur pragmatiknya adalah situasi formal dan juga status kedudukan yang mana dalam konteks ini adalah dari penyedia layanan terhadap klien atau pengguna layanan.

### *Sonkeigo*

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 5 data di antaranya, *kudasaimasu*, *nasaimasu*, *o/go~ni narimasu*, *o/go~kudasai*, dan *sareru*. Sebagai contoh hanya akan dibahas dua subklasifikasi berikut.

#### a) *Kudasaimasu*

Kata *kudasaimasu* (くださいます) adalah bentuk sopan dari kata Jepang *kudasaru* (くださる) `melakukan (untuk saya/kami) /menerima`. Frasa ini sering digunakan dalam pelayanan pelanggan dan situasi bisnis di mana kesopanan sangat diharuskan. Perhatikan contoh berikut:

Data 1:

低床バスは、車イスでの乗降お取り扱い  
や渋滞、その他の理由により運行時刻に  
遅れを生じることがございます。ご理解  
くださいますようお願い申し上げます。

(沖縄バス株式会社)

`Bus dengan lantai rendah mungkin mengalami keterlambatan dalam jadwal keberangkatan karena penanganan penumpang dengan kursi roda, kemacetan lalu lintas, atau alasan lainnya. Terima kasih atas pengertian Anda.` (Okinawa Bus Co., Ltd.)

Pada contoh dalam data di atas *kudasaimasu* (くださいます) digunakan untuk menunjukkan hormat dan kesopanan kepada orang yang duduk di dalam bus, dalam konteks ini adalah penumpang bus. Kata *kudasaimasu* (くださいます) di dalam kalimat ini menunjukkan bahwa pembicara berharap pendengar melakukan sesuatu untuk pembicara yaitu dengan mengharapkan pengertian pendengar untuk memahami jadwal operasional bus yang memungkinkan akan adanya keterlambatan karena berbagai situasi yang tidak terduga seperti dalam penanganan penumpang dengan kursi roda, kemacetan lalu lintas, atau alasan lainnya

#### b) *Nasaimasu*

Kata *nasaimasu* (なさいます), adalah bentuk sopan dari kata kerja Jepang *suru* (する), yang berarti "melakukan" atau "melaksanakan". Bentuk ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat atau meninggikan status pendengar, ketika berbicara tentang

tindakan pendengar. Perhatikan contoh data berikut.

Data 2:

お降りの際にはお忘れ物なさいませんよう  
ご注意ください。

‘Harap pastikan tidak ada barang yang tertinggal saat anda turun’

Dalam contoh di atas, *nasaimasen* atau (なさいません) merupakan bentuk negatif dari *nasaimasu* (なさいます) atau *nasaru* (なさる) yang merupakan bentuk hormat dari kata kerja melakukan *suru* (する). Bentuk negatif *nasaimasen* (なさいません), berarti “tidak melakukan” dalam konteks ini *nasaimasen you* (なさいませんよう) berarti “harap tidak” atau “agar tidak” melakukan sesuatu. Pada contoh data (8) pembicara bermaksud untuk mengingatkan penumpang agar tidak ada barang yang tertinggal/terlupakan.

### **Kenjougo**

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data di antaranya, *itadakimasu*, *moushi agemasu* dan *itashimasu*. Sebagai contoh hanya akan dibahas dua subklasifikasi berikut.

#### **a) Itadakimasu**

Kata *itadakimasu* (いただきます) adalah sebuah bentuk pernyataan yang digunakan untuk menghormati tindakan seseorang. Dalam *keigo*, *itadakimasu* (いただきます) mengacu pada tindakan menghormati pemberian seseorang, dalam hal ini adalah menghormati perlakuan baik dari seseorang. Perhatikan contoh data berikut.

Data 3:

6歳未満のお子様はお一人までを無賃扱い  
とし、二人目からは子供運賃をいただきます。  
ただし一歳未満は無賃扱いです。

‘Satu anak di bawah usia 6 tahun tidak dikenakan tarif anak, untuk anak kedua dan seterusnya akan dikenakan tarif anak. Namun anak yang berusia satu tahun dianggap sebagai penumpang gratis’

Potongan kalimat *kodomo unchin o itadakimasu* (子供運賃をいただきます) pada contoh di dalam data di atas mengacu pada tindakan mengenakan atau “menerima” biaya anak untuk anak-anak yang berusia di atas enam tahun. Sementara untuk anak usia di bawah enam tahun, hanya dibatasi hingga satu anak saja, anak kedua dan seterusnya dikenakan biaya, namun untuk anak usia di bawah satu tahun, tidak dikenakan biaya.

#### **b) Itashimasu**

Kata *itashimasu* (いたします) merupakan bentuk sopan dari kata *shimasu* (します) yang berarti “melakukan” atau “mengerjakan”. Dalam *keigo*, *itashimasu* (いたします) digunakan untuk menunjukkan tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang kepada orang lain dengan lebih sopan. Perhatikan contoh data berikut.

Data 4:

石川電話局前通過いたします。

‘Akan melewati *Ishikawa Denwa Kyoku Mae*.’

Dalam data di atas, *itashimasu* (いたします) memiliki arti yang sama dengan *shimasu* (します) namun dengan menggunakan *itashimasu* (いたします) akan lebih memberikan kesan lebih sopan dan dapat menunjukkan rasa lebih hormat kepada penumpang.

### **Teineigo**

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 6 data di antaranya, *masu*, *desu*, *de gozaimasu*, *o~*, *go~*, dan *gozaimasu*. Sebagai contoh hanya akan dibahas dua subklasifikasi berikut.

#### **a) Masu**

Bentuk *masu* atau biasa disebut dengan *masu kei* (ます形) digunakan dalam Bahasa Jepang untuk membuat kalimat lebih formal dan sopan. Bentuk ini adalah bagian dari *teineigo* (丁寧語), atau bahasa sopan, yang digunakan dalam situasi sehari-hari untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan tanpa melihat status pendengar. Bentuk *masu* digunakan untuk kata kerja atau dalam Bahasa Inggris disebut *verbs* dan melakukan perubahan pada akhiran kata untuk menunjukkan tingkat kesopanan. Perhatikan contoh data berikut.

Data 5:

了解しました。ドア閉まります。

‘Baiklah. Pintu akan segera ditutup.’

Dalam data di atas *shimashita* (しました) dalam *ryoukai shimashita* (了解しました) merupakan bentuk lampau sopan dari kata *suru* (する), kalimat ini memiliki arti saya mengerti (karna lampau) jika belum mengerti tidak menggunakan bentuk lampau. Bentuk *masu* (ます) pada *shimarimasu* (しまります) menunjukkan kesopanan dibandingkan dengan bentuk biasa *shimaru* (しまる) yang berarti menutup. Ini penting dalam komunikasi yang melibatkan banyak orang atau dalam situasi formal seperti pengumuman di transportasi umum. Situasi yang digambarkan dalam kalimat ini adalah ketika pengemudi bus menawarkan kepada calon penumpang, namun penumpang memiliki tujuan yang berbeda dengan bus yang dikendarai pengemudi sehingga pengemudi berkata “baik saya mengerti, pintu akan segera menutup.”

b) *Gozaimasu*

Kata *gozaimasu* (ございます) adalah bentuk sopan dari kata kerja *aru* (ある) yang berarti "ada" atau "terdapat". Fungsi kata *gozaimasu* (ございます) adalah untuk menghormati dan menunjukkan rasa hormat kepada pendengar atau pembaca dalam konteks formal dan resmi. Dengan menggunakan kata *gozaimasu* (ございます) penyampaian informasi atau permintaan menjadi lebih halus dan dihargai, sehingga dapat meningkatkan kemungkinan pendengar atau pembaca untuk merespons secara positif. Perhatikan contoh data berikut.

Data 6:

次りゆえい前止まります。お忘れ物ござ  
いませんようご注意ください。

‘Berhenti selanjutnya adalah di halte *Ryuuei Mae*. Harap berhati-hati agar tidak meninggalkan barang-barang Anda.’

Pada contoh data di atas kata *gozaimasu* (ございます) digunakan untuk meningkatkan kesopanan kalimat. Ini menunjukkan rasa hormat kepada orang yang

mendengar atau membaca. Sedangkan kata *gozaimasen* (ございません) merupakan bentuk negatif dari kata *gozaimasu* (ございます) ‘tidak ada’, lalu penambahan imbuhan *you* (よう) di belakang kata *gozaimasen* (ございません) membuat arti yang awalnya “tidak ada” menjadi *gozaimasenyou* (ございませんよう) “semoga tidak ada” digunakan untuk menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan pendengar. Ini bermaksud untuk memastikan bahwa tidak ada barang yang penumpang yang tertinggal.

### Tindak Asertif

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 3 data di antaranya memberi pernyataan, menginformasikan dan mendeskripsikan. Sebagai contoh hanya akan dibahas dua subklasifikasi berikut.

a) Menginformasikan

Menurut Daniel Vanderveken (1990), seorang ahli pragmatik terkenal, berpendapat bahwa "menginformasikan" dalam tindak tutur asertif mengacu pada tindakan pembicara yang menyampaikan informasi dengan benar kepada pendengar dengan tujuan agar pendengar mengetahui, memahami dan menerima informasi atau situasi tersebut. Faktor-faktor yang termasuk dalam tindak tutur ini melibatkan komitmen pembicara terhadap kebenaran, proposisi yang informatif, tujuan komunikatif yang jelas, dan relevansi dalam konteks tertentu. Perhatikan contoh data berikut.

Data 7:

5 0 0 0 円冊以上の紙幣は両替はできませんのでお客様のご協力をお願いいたします。

‘Anda tidak dapat menukar uang kertas senilai 5000 yen atau lebih, mohon bantuan kerjasama Anda.’

Pada contoh data di atas pembicara atau dalam hal ini adalah pengumuman otomatis bus, menginformasikan tentang kebijakan penukaran uang yakni batasan dalam penukaran uang kertas, isi informasi yang diinformasikan dalam audio pengumuman otomatis adalah fakta bahwa keterbatasan mesin pembayaran yang tidak dapat menukarkan uang 5.000 yen atau lebih,

sehingga maksimal dalam penukaran uang di mesin pembayaran dibatasi hanya sampai 1.000 yen saja. Pembicara berkomitmen pada fakta dalam kebenaran informasi ini, karena hal ini dapat diperiksa secara langsung pada mesin pembayaran.

b) Mendeskripsikan

Kata deskripsi dalam tindak tutur asertif mengacu pada tindakan pembicara dalam komunikasinya yang bertujuan untuk memberikan penjelasan atau deskripsi yang jelas dan ringkas mengenai topik tertentu kepada pendengarnya. Dalam komunikasi sehari-hari, dekripsi membantu pembicara dan pendengar saling memahami tentang hal-hal nyata di sekitar mereka. Ini dapat mendorong pemahaman bersama dan dapat memfasilitasi pertukaran informasi yang efektif antara individu atau kelompok. Pembicara juga menegaskan bahwa deskripsi yang diberikan adalah fakta yang benar adanya. Perhatikan contoh data berikut.

Data 8:

中学生以上の大人1名につき、小学生以下のお子様3名までが無賃で路線バスをご利用頂けます!

‘Setiap satu orang dewasa yang setara dengan siswa SMP atau lebih, dapat membawa hingga 3 anak di bawah usia SD atau lebih muda secara gratis di bus.’

Pada contoh data di atas pembicara atau dalam konteks ini adalah pihak kantor pusat bus yang menginformasikan lewat gambar yang di tempel di dinding bus dalam terkait aturan atau kebijakan tarif untuk orang dewasa yang membawa anak-anak. Kalimat ini menggambarkan ketentuan tarif gratis untuk anak-anak saat ditemani oleh orang dewasa atau yang berada di bawah pengawasan orang dewasa, di mana setiap satu orang dewasa yang setara dengan siswa SMP atau lebih, dapat membawa hingga 3 anak di bawah usia SD atau lebih muda secara gratis di bus. Pembicara mengklaim bahwa deskripsi kebijakan ini benar adanya.

### Tindak Direktif

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data di antaranya memberi perintah, permohonan,

menyarankan, memberi ancaman, menginstruksikan, keharusan (syarat), memberi pertanyaan dan menganjurkan. Sebagai contoh hanya akan dibahas dua subklasifikasi berikut.

a) Memberi perintah

Perintah adalah cara yang penting untuk memberi tahu orang lain apa yang harus mereka lakukan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam berbagai situasi, baik formal maupun informal, perintah sangat penting untuk menjaga keteraturan, ketegasan, dan efisiensi. Selain memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan, pemahaman tentang cara menyampaikan perintah dengan jelas dan efektif dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi sosial. Perhatikan contoh data berikut.

Data 9:

注意!黄色の部分に立たないで下さい。

(ドアの開閉のため)

‘Perhatian! Jangan berdiri di area berwarna kuning. (Untuk pembukaan pintu)’

Pada contoh data di atas kata *chuui!* (注意!) ‘hati-hati’ sebagai pembuka kalimat membuat penekanan akan betapa pentingnya pesan yang akan disampaikan. Ini adalah jenis seruan yang menarik perhatian pembaca atau pendengar agar memperhatikan instruksi yang akan disampaikan. Sementara kata *kiro no bubun ni tatanaide kudasai* (黄色の部分に立たないで下さい) ‘jangan berdiri di bagian yang berwarna kuning’ memiliki fungsi sebagai inti dari instruksi atau perintah. Kata *tatanaide* (立たないで) ‘jangan berdiri’ merupakan bentuk negatif dari kata *tatsu* ‘berdiri, dan *kudasai* (下さい) ‘tolong’, bentuk ini memberikan permintaan atau perintah yang tegas namun sopan. Lalu kalimat *doa no kaihei no tame* (ドアの開閉のために) berfungsi sebagai bagian yang menjelaskan konteks atau alasan mengapa perintah tersebut penting untuk dilakukan. Kalimat ini mendorong pembaca atau pendengar untuk tidak berdiri di area yang disebutkan demi menjaga keselamatan penumpang sehingga resiko kecelakaan atau insiden yang terkait dengan buka tutup pintu dapat dikurangi dengan menghindari area yang berwarna kuning.

b) Keharusan (syarat)

"Keharusan" dalam teori tindak tutur adalah salah satu komponen penting yang mempengaruhi bagaimana tindak tutur direktif bekerja. Keharusan dalam tindak tutur direktif berfokus pada pemberian persyaratan atau kondisi yang harus dipenuhi oleh pendengar; dengan kata lain, keharusan merujuk pada kekuatan atau dorongan penutur terhadap pendengar untuk melakukan sesuatu. Ini dapat membantu memastikan bahwa proses atau tindakan yang diinginkan dilakukan sesuai dengan standar dan merupakan salah satu komponen utama yang membedakan dengan berbagai bentuk tindak tutur direktif lainnya seperti perintah, permintaan, saran, dan nasihat. Kekuatan illokusi atau tingkat keharusan dalam tindak tutur mengacu pada tingkat urgensi atau kepentingan dari tindakan yang diminta oleh penutur. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam tindak tutur juga mempengaruhi seperti misalnya frase imperatif "harus" atau "wajib" juga menunjukkan keharusan yang tinggi. Perhatikan contoh data berikut.

Data 10:

現金でのお支払いに限ります。

‘Pembayaran hanya dapat dilakukan dengan uang tunai.’

Pada contoh data di atas, Kalimat ini memberikan instruksi kepada pembaca bahwa metode pembayaran yang diterima hanya dengan uang tunai. Ini bukan termasuk permintaan atau saran, tetapi suatu aturan yang harus diikuti. Frase *ni kagirimasu* (に限ります) memiliki arti "dibatasi pada" atau "hanya" yang menunjukkan batasan yang tegas dan tidak ada pilihan lain atau opsi lain selain yang disebutkan yang dapat menunjukkan dan memperkuat sebuah keharusan. Tingkat keharusan dalam kalimat ini tinggi karena tidak memberikan ruang untuk interpretasi lain atau opsi tambahan. Pembaca diwajibkan untuk mematuhi instruksi ini jika ingin melanjutkan transaksi. Kalimat ini secara eksplisit menetapkan aturan yang harus dipatuhi oleh semua pembaca atau pihak yang terlibat. Tidak mengikuti instruksi ini akan mengakibatkan transaksi tidak dapat dilanjutkan, hal ini yang menunjukkan bahwa mematuhi perintah ini adalah sebuah keharusan mutlak. Kalimat ini berfungsi untuk mengatur perilaku pelanggan

dengan jelas dan tegas. Ini adalah bentuk pengendalian atau regulasi yang diterapkan oleh penutur atau dalam konteks ini adalah penyedia layanan kantor pusat layanan bus Okinawa terhadap pendengar atau penumpang.

**Tindak Ekspresif**

Dalam penelitian ini hanya ditemukan 1 data yakni “mengucapkan terima kasih” dan akan dibahas sebagai berikut.

a) Mengucapkan terima kasih

Salah satu tindak tutur ekspresif yang penting dalam berkomunikasi sehari-hari adalah mengucapkan "terima kasih". Ucapan “terima kasih” secara tidak langsung bertujuan untuk mengekspresikan rasa syukur dan penghargaan, memperkuat hubungan interpersonal, menumbuhkan kedekatan emosional, dan mendorong tindakan positif. Terima kasih, sebagai bagian dari tindak tutur ekspresif menurut teori Searle, menunjukkan bagaimana pembicara dapat menyampaikan perasaan atau sikap subjektif mereka terhadap suatu keadaan atau peristiwa melalui bahasa untuk mempengaruhi dan memperkaya interaksi sosial Ekspresi "terima kasih" bersifat subjektif karena mencerminkan perasaan pribadi pembicara. Ini adalah ungkapan yang menunjukkan bagaimana pembicara secara pribadi menghargai tindakan, bantuan atau perhatian yang diberikan oleh orang lain. Perhatikan contoh data berikut.

Data 11:

毎度、沖縄バスをご利用いただき誠にありがとうございます。

‘Terima kasih telah menggunakan layanan Okinawa Bus setiap saat.’

Pada contoh data (70) kalimat *maido, Okinawa basu o go riyou itadaki makoto ni arigatou gozaimasu* (毎度、沖縄バスをご利用いただき誠にありがとうございます) termasuk dalam golongan tindak ekspresif "terima kasih" karena kalimat ini mengungkapkan rasa terima kasih dari pihak Okinawa Bus kepada pelanggan. Tujuan utama kalimat ini adalah untuk menyatakan penghargaan dan terima kasih, bukan hanya sekadar memberikan informasi. Kalimat ini menggunakan *go riyou itadaki* (ご利用いただき), dan *makoto* (誠) yang memperkuat ungkapan rasa terima kasih menjadi sangat formal, dan sopan serta menunjukkan

penghargaan dan penghormatan yang mendalam terhadap pelanggan. Penggunaan bahasa yang sopan dan formal menunjukkan bahwa perusahaan sangat menghargai dan berterima kasih kepada pelanggan mereka yang secara terus-menerus menggunakan layanan mereka. Dengan menyatakan terima kasih secara eksplisit, kalimat ini membantu membangun dan memelihara hubungan positif antara perusahaan dan pelanggan.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Penelitian terhadap tindak tutur pragmatik dalam ragam bahasa hormat (*keigo*) pada *bus announcement* nomor 48 di Okinawa menunjukkan hasil sebagaimana yang telah dijelaskan di bab sebelumnya. Dari analisis serta pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mendapati kesimpulan sebagai berikut.

Penggunaan bahasa sopan dalam komunikasi di transportasi umum, termasuk penggunaan *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*, sangat penting untuk menjaga kesopanan, etika, dan keamanan di lingkungan publik. *Sonkeigo* seperti *kudasaimasu*, *nasaimasu*, *o/go~ni narimasu*, *o/go~kudasai* dan *sareru*, serta *kenjougo* seperti *itadakimasu*, *moushi agemasu*, dan *itashimasu*, menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap penumpang dan memperkuat etika dalam berperilaku di dalam bus. Penggunaan *teineigo* seperti *masu*, dan *gozaimasu* membantu dalam menyampaikan instruksi dan peringatan dengan sopan dan jelas, menjaga keselamatan dan kenyamanan semua penumpang. Penggunaan *desu* dan *de gozaimasu* menambah tingkat kesopanan dan kejelasan dalam pengumuman, serta imbuhan *o* dan *go* membantu menciptakan lingkungan komunikasi yang ramah dan menghormati kebutuhan penumpang. Secara keseluruhan, penggunaan *keigo* dalam komunikasi di transportasi umum tidak hanya sebagai norma bahasa yang sopan, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan dihormati oleh semua pengguna layanan transportasi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah ditemukannya ketiga jenis *keigo*, yaitu *sonkeigo* dengan *kudasaimasu* sebanyak 2 data dari 24 data, *nasaimasu* sebanyak 1 data dari 24 data, *o/go~ni narimasu* sebanyak 5 data dari 24 data, *o/go~kudasai* sebanyak 15 data dari 24 data, dan *sareru* sebanyak 1 data dari 24 data. Ditemukan juga *kenjougo* dengan *itadakimasu* sebanyak 3 data dari 24 data, *moushi agemasu* sebanyak 2 data dari 24 data, dan *itashimasu* sebanyak 19 data dari 24 data. Klasifikasi *keigo* yang terakhir adalah

*teineigo* dengan *masu* sebanyak 20 dari 67 data, *desu* sebanyak 5 dari 67 data, *de gozaimasu* sebanyak 22 dari 67 data, *o~* sebanyak 10 dari 67 data, *go~* sebanyak 6 dari 67 data, dan *gozaimasu* sebanyak 4 dari 67 data. Dari total *keigo* yang ditemukan penggunaan *de gozaimasu* memiliki frekuensi terbanyak yaitu 22 data.

Penggunaan tindak tutur asertif penting dalam komunikasi untuk menegaskan kejelasan, transparansi, dan kebenaran informasi. Dalam konteks layanan transportasi umum, asertifitas memastikan bahwa penyedia layanan menyampaikan pernyataan yang dapat dipercaya dan diverifikasi kepada penumpang. Hal ini mendukung tujuan untuk menciptakan lingkungan yang dipercaya dan efektif dalam memenuhi harapan akan keselamatan, kenyamanan, dan kehandalan dalam perjalanan. Sementara tindak tutur direktif mencakup berbagai bentuk seperti perintah, permohonan, saran, ancaman, instruksi, keharusan, pertanyaan, dan anjuran. Setiap jenis direktif ini memiliki tujuan yang berbeda namun secara umum bertujuan untuk mempengaruhi perilaku atau tindakan orang lain dalam situasi tertentu, termasuk dalam konteks transportasi umum. Tujuan akhirnya adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, teratur, dan efisien bagi semua pihak yang terlibat. Tindak tutur ekspresif bertujuan untuk mengungkapkan perasaan positif seperti rasa terima kasih. Contoh dari Okinawa Bus menunjukkan bagaimana penggunaan ekspresi terima kasih tidak hanya sekadar menyampaikan apresiasi terhadap pelanggan, tetapi juga untuk membangun hubungan yang positif dan memelihara ikatan emosional antara penyedia layanan dan konsumen. Kesimpulan ini mencerminkan pentingnya berbagai jenis tindak tutur dalam komunikasi untuk mencapai tujuan yang berbeda-beda, mulai dari menyediakan informasi yang jelas hingga membangun hubungan yang positif dan mendukung dalam konteks layanan publik seperti transportasi umum.

Hasil temuan tindak tutur pragmatik dalam penelitian ini yakni ditemukan jenis tuturan asertif dengan pernyataan sebanyak 18 dari 42 data, informasi sebanyak 20 dari 42 data, dan deskripsi sebanyak 4 dari 42 data. Ditemukan juga jenis tuturan direktif dengan perintah sebanyak 1 dari 34 data, permohonan sebanyak 13 dari 34 data, saran sebanyak 1 dari 34 data, ancaman sebanyak 1 dari 34 data, instruksi sebanyak 6 dari 34 data, keharusan sebanyak 1 dari 34 data, pertanyaan sebanyak 1 dari 34 data, dan anjuran sebanyak 10 dari 34 data. Jenis tuturan yang terakhir ditemukan adalah jenis tuturan ekspresif sebanyak 1 data. Dari total jenis tuturan yang ditemukan, tuturan informasi pada tindak tutur direktif memiliki frekuensi terbanyak yaitu 20 data.

### Saran

Dalam penelitian ini penulis berfokus pada dua rumusan masalah yakni tuturan pragmatik dan bahasa hormat *keigo*. Penelitian mengenai teori tindak tutur pragmatik dan bahasa hormat *keigo* memang sudah banyak, namun dari banyaknya data yang sudah diteliti, penelitian yang bersumber dari negara Jepang sendiri masih sangat minim. Dengan masih banyaknya sumber yang ada di Jepang, diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sumber-sumber yang bersumber langsung dari negara aslinya, yang bukan hanya terkait dengan bahasa hormat atau tuturan pragmatik saja, namun juga untuk sumber atau bahasan lain, misalnya tentang perbandingan budaya berlalu lintas orang Jepang dengan orang Indonesia, pengamatan terhadap perilaku siswa sekolah dasar di Jepang dan di Indonesia, penggunaan *slank*, *wakamono kotoba* atau onomatope yang sering diucapkan oleh orang Jepang dan dapat dibuktikan langsung dengan rekaman audio *kaiwa* bersama orang Jepang bukan hanya diambil dari *manga* atau bacaan, penggunaan *bikago* yang diucapkan oleh kebanyakan wanita di Jepang, dan lain sebagainya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Balai Pustaka. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bach, K. & Robert M. Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Act*. Cambridge MA: MIT Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Consuelo G, Sevilla. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hiromi, Hata. 1986. *Nihongo Jaanaru*. Tokyo: Taishuukan Shoten.
- Langi, F. M. 2017. “Bentuk Tindak Tutur Berdasarkan Konteks Film *Manusia Setengah Salmon*”. *Jurnal Kajian Linguistik*, 3(1), 15-26.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, M. B. & Huberman, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Parastuti dan Ina Ika Pratita. 2020. *Keigo Dalam Percakapan Bisnis Bahasa Jepang*. Sukabumi: CV Jejak.
- Parastuti dan Ina Ika Pratita. 2022. *Dasar-Dasar Pemahaman Keigo*. Tuban: CV Pustaka El Queena.
- Prastowo, Andi. 2014. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Roni, R. (2022). “*Predikat Verba Bahasa Jepang, Posposition dan Hubungan antar Frasa dalam Kalimat*”. Kediri. Muara Books.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Act*. London: Cambridge University Press.
- Sugiyono, 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sumadi, Suryabrata. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Tarigan, Henry Guntur. 1979. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Vanderveken, Daniel. 1990. *Meaning and Speech Act*. Berlin: Cambridge University Press.
- Welvi, Y.A., Ermanto, & Hassanudin WS. 2015. “*Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Pembelajaran Di MTs Riadhus Sholihin Koto Baru Kabupaten Sijunjung*”. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3(1), 84-95.  
[https://okinawabus.com/en/rb/rb\\_routelist/](https://okinawabus.com/en/rb/rb_routelist/), diakses 29 Desember 2023.
- <https://helic.co.id/2021/08/18/apa-itu-hospitality-pengertian-dan-penjelasmnya/>, diakses 30 Desember 2023.